

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penulis mengambil beberapa penelitian karya ilmiah untuk dijadikan referensi sebagai peninjauan kembali agar tidak terjadi duplikasi terhadap penelitian sebelumnya, diantaranya:

2.1.1 Skripsi oleh Rizka Arista Sofiyana, dengan judul *“Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hal yang sangat kompleks, karena merupakan ruh dari semua mata pelajaran.¹ Salah satu cara mengembangkan kurikulum PAI ialah dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sehingga akan membangun kepribadian akhlak yang baik dalam diri siswa.²

2.1.2 Tesis oleh Ratnatus Sa'idah, dengan judul *“Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013. Dalam tesis ini menyatakan, dalam implementasi pengembangan kurikulum berbasis karakter pada mata

¹Rizka Arista Sofiyana, Skripsi: *“Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah keberbakatan”*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hal. 126.

²Rizka Arista Sofiyana, *Pengembangan Kurikulum pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 75.

pelajaran PAI di dalamnya harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³

2.1.3 Skripsi Felga Taufiq Noor, dalam judul “*Manajemen Kurikulum PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang*”. Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Semarang, 2016. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menyuntikkan kesadaran yang bersifat humanis dalam diri siswanya.⁴ Untuk mendapat hasil optimal, kurikulum mata pelajaran Agama Islam harus diterapkan ke dalam bidang studi yang lain secara menyeluruh.⁵

Setelah mengkaji dari tiga penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Fokus penelitian ini akan membahas tentang perspektif Novan Ardy Wiyani mengenai cara-cara pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA berbasis pembentukan karakter dalam diri siswa. Lebih jelasnya peneliti akan paparkan mengenai perbedaan dan persamaan berkenaan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya.

³Ratnatus Sa'idah, Tesis: “*Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Program Magister Pendidikan Agama Islam: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), hal. 45.

⁴Felga Taufiq Noor, Skripsi: “*Manajemen Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang*”, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Walisongo, Semarang, 2016), hal. 35.

⁵Felga Taufiq Noor, *Manajemen Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang*, hal. 36.

Tabel 2.1

(Persamaan dan Perbedaan Penelitian)

No.	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizka Arista Sofiyana, dengan judul <i>“Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan”</i>	- Objek Penelitian - Manfaat Penelitian	- Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif), dengan pendekatan studi kasus.
2.	Ratnatus Sa'idah, dengan judul <i>“Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”</i>	- Objek Penelitian	- Teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, dan observasi.
3.	Felga Taufiq Noor, dengan judul <i>“Manajemen Kurikulum PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD HJ Isriati Baiturrahman 2 Semarang”</i>	- Objek Penelitian	- Teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, dan observasi.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengembangan Kurikulum

2.2.1.1 Definisi Kurikulum

Kurikulum dalam definisi bahasanya diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh pelari, yang diambil dari bahasa latin “*curriculae*”.⁶ Berdasarkan etimologi tersebut, kurikulum diartikan sebagai suatu ruang dimana guru dan siswa terlibat di dalamnya.⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab kurikulum biasa disebut dengan *manhaj* yang bermakna jalan terang. Maksud dari jalan terang disini, ialah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku orang-orang yang dididik (siswa).⁸

Adapun kurikulum dalam artian sempit diartikan sebagai sebuah rencana pengajaran yang tersusun secara sistematis, di dalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai, nama mata pelajaran, metode yang digunakan, sumber pembelajaran, media, dan juga evaluasi, disertai pula tugas-tugas dan kegiatan belajar yang hendak dilakukan oleh guru dengan siswa sehubungan dengan proses belajar mengajar.⁹

Sedangkan dalam artian modern secara luas, sebagaimana yang dinyatakan Ahmad Tafsir bahwa kurikulum tidak hanya sekedar berisi tentang rancangan pembelajaran dari mata

⁶Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 2.

⁷Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 64.

⁸Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2011), hal. 16.

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 124.

pelajaran yang ada, tapi juga mengenai pelaksanaan proses pendidikan di sekolah secara nyata.¹⁰ Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, turut menjadi pengalaman belajar yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. Dalam pandangan modern pengalaman tersebutlah yang dapat dinamakan kurikulum.¹¹

Jika dilihat dari landasan yuridis mengenai kurikulum yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan, yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²

2.2.1.2 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana mengenai isi dan bahan ajar yang harus dipelajari, serta bagaimana cara mempelajarinya.¹³ Hakikatnya merupakan pengembangan atas komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum, serta komponen pembelajaran yang dikembangkan tersebut yang akan dijadikan sebagai implementasi kurikulum.¹⁴ Pengembangan kurikulum juga

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 124.

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 124.

¹²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1, Ayat 19).

¹³Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal 71.

¹⁴Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, hal 72.

diartikan sebagai perencanaan awal belajar yang akan membawa siswa ke arah perubahan yang diinginkan.¹⁵

Bisa disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum ialah proses perencanaan dengan mengembangkan serta mengoptimalkan isi dan materi pelajaran yang ada pada kurikulum untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Adanya pengembangan tersebut, dilakukan guna mentransformasikan kurikulum melalui tahap perencanaan menjadi sebuah bentuk yang siap diaplikasikan ke dalam bentuk kegiatan operasional (pembelajaran dalam kelas).¹⁶ Dalam pengembangannya, tidak hanya melibatkan orang yang secara langsung bersentuhan dengan dunia pendidikan seperti pendidik, serta tenaga kependidikan saja. Namun, juga turut melibatkan politikus, orangtua siswa, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan.¹⁷

2.2.1.3 Tujuan Pengembangan Kurikulum¹⁸

1. Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat,

¹⁵ Noor Amirudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Gresik: Caremedia, 2019), hal 80.

¹⁶ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal 159.

¹⁷ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, hal 159.

¹⁸ Noor Amirudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal. 88.

berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.

3. Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
4. Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
5. Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

2.2.1.4 Prinsip Pengembangan Kurikulum

Selain memiliki landasan, pengembangan kurikulum juga memiliki prinsip, diantaranya:

a. Prinsip Relevansi

Dengan adanya prinsip relevansi ini, pengembangan kurikulum diharapkan mampu menyelaraskan antara komponen-komponen yang tercantum dalam kurikulum, seperti tujuan yang hendak dicapai, hingga pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dimiliki siswa. Selain itu, tidak hanya pada faktor internal saja, keselarasan antara tujuan, isi/materi dengan tuntutan masyarakat juga diperlukan.

b. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memiliki sifat fleksibel. Artinya, kurikulum harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, dan terkesan dinamis.

c. Prinsip Kontinuitas

Kurikulum sebagai sarana belajar perlu dikembangkan dan dijaga kesinambungannya dengan materi pelajaran lainnya, dan pada pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus.

d. Prinsip Efektifitas

Bahwa perencanaan kurikulum harus mampu dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

e. Prinsip Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan perbandingan antara apa yang dikeluarkan (tenaga, waktu, dan biaya) dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan kurikulum seharusnya bisa mempermudah proses kegiatan proses pembelajaran.

2.2.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani maupun rohani.¹⁹ Adapun Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai

¹⁹Noor Amirudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal 77.

nama kegiatan, yang di dalamnya berisi usaha memberi didikan Agama Islam kepada siswa.²⁰ Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan dan ajaran Islam mereka.²¹ Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program terencana guna menyiapkan para siswa untuk memahami, serta menghayati ajaran Islam.²²

Pengertian lain mengenai Pendidikan Agama Islam yakni, merupakan kajian ilmu yang menjadi materi ajar, serta bertujuan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara sadar tanpa adanya paksaan, dalam kehidupannya sehari-hari secara terus konsisten.²³ Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa dengan adanya Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar orang-orang mengetahui apa yang terkandung dalam ajaran Islam, agar dapat dipraktikkan serta di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi orang Muslim itu sendiri. Sedangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan pada peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengaplikasian ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk kualitas pribadi, dan kesalehan sosial.²⁴

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 277.

²¹Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal 47.

²²Noor Amirudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal 78.

²³A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal 37.

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 76.

Berdasarkan semua rangkaian penjelasan di atas dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam merupakan program studi yang isinya termuat nilai-nilai agama Islam secara universal, sebagai pedoman berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendapat pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan, diantaranya:

- a. Tujuan keagamaan: dengan adanya pendidikan Islam membiasakan siswa untuk beramal. Amalan tersebutlah yang akan membawanya kebaikan bagi dirinya di akhirat.
- b. Tujuan ilmiah: bahwa pendidikan Islam memberi kemanfaatan bagi persiapan menjalani kehidupan para siswa.

Pendapat lain datang dari Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah beribadah kepada Allah dan mencapai kesempurnaan insan untuk tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵ Adapun landasan yuridis yang termaktub dalam Pasak 2 Ayat 1 PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa, Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Media, 1998), hal 26.

Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antarumat beragama.

Dengan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam inilah, maka akan terbentuk seorang Muslim yang taat dan bertakwa selalu kepada Allah. Sebab, tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri dapat dipahami dalam QS. Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali terdapat empat macam tujuan pendidikan Islam, diantaranya²⁶:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di dunia, serta selalu bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya.
- b. Mengenalkan manusia terhadap pola interaksi di dalam masyarakat, untuk selalu bertanggungjawab dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam untuk mengajaknya dapat mengambil hikmah disetiap peristiwa yang terjadi.
- d. Mengenalkan manusia akan Allah, dan mengajaknya untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya.

Tujuan Pendidikan Nasional yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena

²⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 62.

peningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Maha Esa, hanya bisa dilakukan melalui pembinaan agama yang intensif dan efektif.²⁷

2.2.3 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah seperangkat rencana dengan susunan sistematis yang digunakan sebagai acuan dasar penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bertujuan untuk memberdayakan nilai-nilai Islam dalam diri siswa.²⁸ Kurikulum PAI berisi kegiatan, pengetahuan, juga pengalaman yang dirancang secara sistematis untuk dijadikan bahan ajar kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.²⁹ Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani maupun rohani, yang mana dalam prosesnya haruslah ada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa.³⁰

Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam haruslah dirancang untuk mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara, salah satunya dengan mendesain mata pelajaran serta metode pengajaran.³¹ Hal tersebut

²⁷ Agung, *Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2, Desember 2019, hal. 146.

²⁸ Noorzanah, *Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertais Vol. 15 No. 28, Oktober 2017, hal. 69.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal. 65.

³⁰ Noor Amirudin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hal. 77.

³¹ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*, Jurnal Tamaddun FAI UMG Vol. XIX. No.2, Juli 2018, hal. 105.

merupakan bagian dari proses pengembangan kurikulum, yang mana sangat diperlukannya kompetensi dan keterampilan seorang pendidik.

2.2.4 Pembentukan Karakter Siswa SMA

2.2.3.1 Perkembangan Siswa SMA

Pada perkembangannya, siswa SMA rata-rata berada di usia 15-19 tahun. Usia tersebut merupakan masa transisi akhir dari masa anak-anak yang hendak menuju usia dewasa, pada rentang usia tersebut bersamaan dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).³²

Selain itu, menurut Maria Montessori dalam pembagian fase perkembangan anak, ia mengatakan bahwa anak usia 12-18 tahun memasuki periode penemuan diri dan kepekaan sosial. Sedangkan menurut Oswald Kroach, menyatakan bahwa fase kematangan dimulai pada usia 13-21 tahun, ditandai dengan sikap toleransi yang mampu menghargai pendapat orang lain, dan pada masa itulah terbentuknya kepribadian seseorang menuju kematapan.

Adapun perkembangan individu menurut konsep Islam, pada fase *baligh* (15-40 tahun) adalah fase dimana seseorang telah memiliki kesadaran penuh atas dirinya. Pada fase tersebut mereka sudah mampu membedakan perilaku yang benar dan salah. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh J. Piaget dan

³²Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 37.

L. Kohlberg, fase keempat seseorang dimulai pada usia 12 tahun, yang mana pada fase tersebut seseorang sudah mulai memahami nilai-nilai moral, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan menggunakan caranya sendiri.³³

Selain menelaah fase perkembangan siswa melalui sisi psikologis, terdapat pula perkembangan siswa yang dialami pada saat memasuki jenjang pendidikan SMA, diantaranya:

a. Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya, kemampuan kognitif sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan kognitif tersebut biasanya bermula dari usia 12 tahun, dan akan terus berlanjut sampai usia dewasa. Secara umum pada usia remaja, mereka sudah memperoleh kemampuan berpikir secara abstrak, bernalar secara logis, dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang ada.³⁴ Namun, pada usia siswa SMA kurangnya pengalaman membuat mereka kesulitan dalam menangkap konsep-konsep abstrak, karena mereka belum sepenuhnya mampu memahami.³⁵

b. Perkembangan Afektif

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 170.

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, hal. 107.

³⁵Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal. 25.

Kemampuan afektif berkaitan dengan emosional, perasaan, sistem nilai, dan sikap hati. Pada perkembangannya, biasanya siswa SMA mengalami tekanan emosi dan keguncangan hati pada usianya, yang membuat mereka mengekspresikan perasaan atau emosinya dengan kuat. Internalisasi mengenai nilai, dan moral siswa SMA biasanya terjadi melalui penokohan terhadap orang lain yang dianggap sebagai *role model*.³⁶

c. Perkembangan Psikomotorik

Kemampuan psikomotorik berkaitan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak. Adanya perubahan fisik yang terjadi pada usia SMA turut mempengaruhi kemampuan psikomotoriknya. Perubahan yang terjadi biasanya mempengaruhi tingkah laku yang ditampakkan, seperti mengisolasi diri dari pergaulan yang tidak diinginkan, serta melakukan tindakan penyesuaian terhadap lingkungan.³⁷

2.2.3.2 Pengertian Karakter

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai watak, sifat asli, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang lainnya. Menurut Hermawan Kertajaya, bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda

³⁶Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal 28.

³⁷Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal 30.

atau individu, ciri khas tersebutlah yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap, bertindak, berucap, serta merespon sesuatu.³⁸

2.2.3.3 Pembentukan Karakter Siswa

Dalam proses pembentukan karakter, yang menjadi unsur terpenting ialah pikiran seseorang, sebab dalam pemikiran seseorang kerap menyimpan berbagai pengalaman hidup.³⁹ Dari pengalaman hidup itulah, seseorang akan dapat dalam menyeting ucapan, tindakan sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa pembentukan karakter dapat diperoleh dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang sebelumnya didahului oleh kesadaran dan pemahaman.

2.2.5 Biografi Novan Ardy Wiyani

2.2.5.1 Novan Ardy Wiyani

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. merupakan seorang dosen di IAIN Purwokerto. Lahir di Brebes 25 Mei 1985. Beliau telah menuntaskan ketiga jenjang pendidikannya di perguruan tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan riwayat pendidikannya mulai dari S1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Purwokerto, S2 Program Studi Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, serta yang terakhir

³⁸Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 11.

³⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 17.

S3 Program Studi Ilmu Pendidikan dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan.

Ketertarikannya terhadap dunia Pendidikan Islam membuat beliau banyak berkontribusi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilakukannya sedari 2011 hingga 2020. Dalam penelitian dan pengabdian tersebut beberapa mengilhami beliau untuk mengembangkan gagasannya melalui tulisan, baik berupa jurnal ataupun buku.

Salah satunya buku "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter". Novan Ardy Wiyani merancang buku tersebut dalam rangka ingin menghidupkan kembali ruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendidikan karakter. Kritiknya terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang dinilai kurang efektif dalam pembentukan karakter siswa di SMA turut melahirkan berbagai upaya penginovasian terhadap pengembangan kurikulum PAI di SMA. Buku tersebut dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ataupun bagi mahasiswa PAI sebagai literatur pendamping.

Di samping itu, terdapat karya beliau lainnya seperti Manajemen Pendidikan Karakter, Manajemen Kelas, Ilmu Kalam, Etika Profesi Keguruan, Konsep Dasar Paud, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, serta masih banyak judul buku lainnya.

2.2.6 Pengembangan Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Menurut Novan Ardy Wiyani

Tingginya angka kenakalan dan tindak kriminal yang dilakukan remaja menunjukkan menurunnya tingkat moralitas anak bangsa. Pada usia remaja (16-18 tahun) sejatinya merupakan usia pencarian jati diri, yang menandakan mereka masih dalam tahap mengembangkan dirinya sendiri, baik secara fisik, mental, maupun emosional.⁴⁰ Pendidikan dalam hal ini memiliki peranan penting, sebagai sarana pembentukan moral individu. Maka, sudah seharusnya pendidikan mampu menjadi jawaban sebagai upaya preventif agar tidak terjadi hal demikian.⁴¹ Namun, berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan remaja seperti kenakalan remaja, *free sex*, tawuran, melakukan kecurangan ujian, mampu memberikan gambaran nyata bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, untuk mengentaskan permasalahan tersebut upaya yang dilakukan ialah dengan membumikan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan.⁴²

Pendidikan Agama memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai moral dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir pembelajaran PAI yakni pembentukkan akhlak mulia, serta peningkatan iman dan takwa

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal.21.

⁴¹ Agung, *Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas*, hal. 150.

⁴² Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal.4.

kepada Tuhan dalam diri siswa.⁴³ Namun, pada realitanya pelaksanaan pembelajaran PAI masih dipandang kurang efektif dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa SMA yang harmonis.⁴⁴

Beberapa faktor yang melatar belakangi diantaranya, metode pembelajaran yang tradisional, guru yang mendominasi (*teacher centered*), kurangnya kompetensi yang dimiliki seorang pendidik dalam mengenali karakteristik siswa, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta pembelajaran PAI yang dilakukan sekadar untuk mencapai target materi pada pencapaian kompetensi, semakin memperburuk realitas pelaksanaan pembelajaran PAI.⁴⁵

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan perlu disempurnakan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan, yakni dengan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Menurut Novan, pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter terdiri dari tiga tahap, yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap penilaian.⁴⁶ Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian inilah kurikulum akan dikelola dan dikembangkan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembentukan karakter, serta tak lupa untuk

⁴³ Agung, *Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas*, hal. 142.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal.19.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal.19.

⁴⁶ Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal.63.

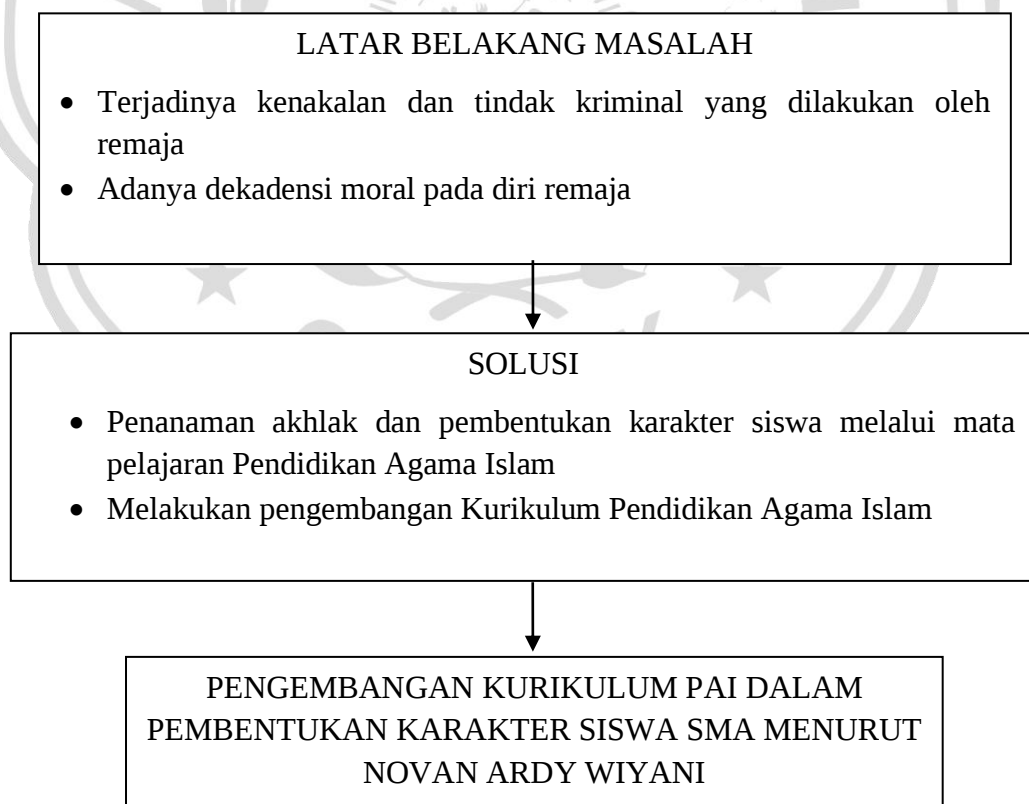
mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.⁴⁷ Dengan begitu, pembelajaran PAI tak lagi didominasi oleh guru, tetapi mampu memberi pengalaman nyata bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam menguatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian yang akan penulis laksanakan ialah untuk mengetahui bagaimana Pengembangan kurikulum PAI berbasis pembentukan karakter siswa SMA menurut Novan Ardy Wiyani, maka dikembangkanlah kerangka pemikiran sebagai berikut,

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir



⁴⁷ Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, hal.113.

